MODUL 1

Filosofi Penelitian

Prof. Muchlis Hamdi, M.P.A., Ph.D
Dr. Siti Ismaryati

PENDAHULUAN

Istilah penelitian dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi istilah yang banyak disebut. Dengan istilah penelitian tersebut, umumnya digambarkan usaha serius untuk memahami suatu peristiwa atau mengungkapkan suatu keadaan. Usaha serius tersebut sering kali dibayangkan berlangsung dengan prosedur yang hanya mampu dilakukan oleh kalangan perguruan tinggi. Pada kenyataannya, penelitian adalah suatu kegiatan biasa yang dapat dilakukan oleh siapa saja sepanjang mau belajar tentang kaidah dan tata caranya. Satu hal yang mendasar untuk dipahami berkaitan dengan kegiatan penelitian adalah filosofi penelitian yang merupakan topik utama dari Modul 1. Secara umum, filosofi penelitian berkaitan dengan pemaknaan penelitian, mulai dari apa yang dimaksud dengan penelitian, mengapa penelitian dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya. Cakupan uraian filosofi penelitian menjadi landasan bagi seorang peneliti untuk secara tepat merencanakan dan melaksanakan penelitian.

1. Mengidentifikasi pendekatan penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian.
2. Menjelaskan makna penelitian dalam kehidupan manusia.
3. Menjelaskan hubungan antara penelitian, ilmu pengetahuan, dan kebijakan publik.
4. Menjelaskan pebedaan antara metode penelitian dan metodologi penelitian.
5. Menyusun kerangka berpikir dari suatu penelitian.

Modul 1 ini terdiri atas 3 kegiatan belajar sebagai berikut.

1. Kegiatan Belajar 1 : tujuan dan kegunaan penelitian,
2. Kegiatan Belajar 2 : makna metodologi penelitian,
3. Kegiatan Belajar 3 : kerangka berpikir dan model.

Setiap kegiatan belajar diikuti oleh latihan, rangkuman, tes formatif, serta tindak lanjut dari proses belajar yang Anda tempuh. Anda disarankan untuk melaksanakan kegiatan, seperti berikut.

a. Bacalah dengan cermat dan pahami ide-ide pokok yang termuat dalam modul ini.
b. Kerjakan latihan dengan seksama untuk membantu Anda memeriksa keberhasilan pemahaman mengenai ide-ide pokok tadi.
c. Dalam mengerjakan latihan tersebut Anda dapat berdiskusi dengan teman mahasiswa atau rekan sejawat yang lain.
d. Tingkatkan pemahaman Anda melalui diskusi pada saat tutorial.

Selamat Belajar!

KEGIATAN BELAJAR 1

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki akal dan pikiran. Dengan akal dan pikiran tersebut, manusia selalu berusaha memahami dan memaknai dirinya. Selanjutnya, manusia juga berusaha memahami dan memaknai dirinya di tengah-tengah kelompoknya. Pada giliran lebih lanjut, manusia juga berusaha memahami dan memaknai lingkungan hidupnya. Upaya manusia melakukan pemahaman dan pemaknaan tersebut melalui banyak cara, mulai dari melakukan perenungan dan perlakuan sampai dengan penelitian. Perenungan dilakukan berdasarkan nalar atau akal sehat. Dengan kemampuan olah pikir yang dimilikinya, seseorang bisa saja menyimpulkan segala sesuatu tentang diri, kelompok, dan lingkungannya. Tentu saja penyimpulan tersebut memiliki keberlakuan penerimaan yang terbatas dari orang-orang lain. Perlakuan atau pelaksanaan tindakan tertentu dalam kehidupan seseorang akan membuatnya berada dalam "proses mengalami" atau memiliki pengalaman. Semua orang apabila melihat atau mengalami sesuatu dalam kehidupan kesehariannya cenderung akan menganggap apa yang dilihat dan dialaminya sebagai sesuatu yang benar. Anggapan tersebut menjadi landasan bagi dirinya dalam memaknai diri dan lingkungannya. Pada lingkup yang lebih luas, anggapan tersebut dapat menjadi pengetahuan bagi dirinya dan orang-orang lain yang memiliki anggapan yang sama atau hampir sama. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi pegangan bersama dalam memaknai hidupnya dan juga dalam menilai lingkungannya. Dalam masyarakat sering digunakan kata-kata bijak bahwa "pengalaman adalah guru yang terbaik." Namun demikian, Neuman (2014:4) mengingatkan bahwa pengalaman perseorangan memiliki lima kekeliruan yang umum, yakni *overgeneralization, selective observation, premature closure*, *halo effect*, dan *false consensus.*

Kekeliruan umum Pengalaman meliputi:
- generalisasi yang berlebihan,
- observasi selektif,
- penyimpulan dini,
- efek halo.
- konsensus yang salah

Overgeneralization atau generalisasi yang berlebihan terjadi ketika seseorang memiliki bukti dan berasumsi bahwa bukti tersebut berlaku juga untuk kebanyakan situasi yang lain. *Selective observation* atau observasi selektif terjadi ketika seseorang mencatat sesuatu hal tertentu dari beberapa orang atau peristiwa dan kemudian melakukan generalisasi dari catatan terbatas tersebut. *Premature closure* atau penyimpulan dini terjadi ketika seseorang merasa telah memiliki semua jawaban dan tidak perlu lagi untuk mendengar, mencari informasi, atau mengajukan pertanyaan lebih lanjut. *Halo effect* atau efek halo terjadi ketika seseorang memberikan penghargaan tinggi terhadap sesuatu atau seseorang yang dihargainya, sedangkan *false consensus* atau konsensus yang salah, yang terjadi ketika seseorang berasumsi bahwa orang lain berpikir sama seperti yang ia pikirkan.

Secara umum, penelitian dapat diartikan sebagai suatu upaya pencarian terhadap makna dan manfaat sesuatu hal. Upaya pencarian ini dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang rasional. Cara rasional artinya cara yang menggunakan akal sehat. Dengan penggunaan cara-cara rasional diharapkan hasil penelitian akan bersifat objektif atau aplikatif. Hasil penelitian tersebut dapat berupa model atau teknologi. Sepanjang menyangkut penelitian dalam ilmu pengetahuan sosial, Neuman (2014: 5) mengemukakan bahwa "penelitian sangat bergantung pada proses kerja dan bukti-bukti yang didasarkan atas pendekatan ilmiah, dan hal itu berbeda dari observasi/pengamatan biasa pada umumnya". Dengan penjelasan tersebut, Neuman menegaskan fokus dan karakteristik penelitian. Selanjutnya, dalam ilmu sosial Neuman (2014: 9-10) mengemukakan, "Ilmu pengetahuan sosial melibatkan studi tentang orang-orang—keyakinan, perilaku, interaksi, institusi, dan sebagainya. … Ilmu pengetahuan sosial kadangkala disebut *soft science*, terutama karena fokus kajiannya, yakni kehidupan sosial manusia, dinamis mudah berubah/berkembang, tidak mudah untuk diamati, dan sulit untuk diukur secara tepat." Secara umum, dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial berkaitan dengan keajekan kecenderungan sosial. Pada sisi lain, ilmu pengetahuan alam (yang disebut *hard science*) berkaitan dengan keajekan kenyataan alam.

Paparan singkat mengenai hasil dan fokus penelitian memberikan gambaran bahwa penelitian dalam kehidupan manusia memiliki banyak makna sebagai berikut.

1. Penelitian adalah sarana akomodasi keingintahuan manusia terhadap diri dan kehidupannya. Dengan melakukan penelitian, manusia dapat menemukan data dan informasi yang secara bertahap menjadi dasar dalam memahami diri dan kehidupannya, kemudian juga menjadi landasan pengarahan diri dan kehidupannya, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama.
2. Penelitian adalah instrumen untuk mewujudkan kenyamanan dalam kehidupan manusia. Kenyamanan tersebut terutama berupa penemuan konsep dan model atau inovasi teknologi yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia. Sebaliknya, penelitian juga dapat bermakna instrumen untuk mewujudkan kehancuran kehidupan manusia. Makna ini muncul ketika hasil penelitian digunakan untuk tujuan yang merusak dan menimbulkan bencana.
3. Penelitian dapat bermakna proses pembangunan pandangan kolektif manusia. Hasil-hasil penelitian yang dinilai objektif mengantar terjadinya kesepakatan manusia secara universal. Demikian pula dengan hasil penelitian yang menghasilkan teknologi yang dinilai bermanfaat dapat mengantar terjadinya penggunaan bersama teknologi tersebut.

Makna Penelitian:
1. Sarana akomodasi keingintahuan manusia terhadap diri dan kehidupannya.
2. Instrumen untuk mewujudkan kenyamanan dalam kehidupan manusia
3. Proses pembangunan pandangan kolektif manusia.

Dengan memiliki banyak makna dalam kehidupan manusia, penelitian jelas memiliki kaitan erat dengan ilmu pengetahuan dan kebijakan pemerintahan. Ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah sistematisasi dari pengetahuan yang dimiliki manusia tentang sesuatu hal yang dapat diverifikasi kebenarannya dengan menggunakan metode ilmiah. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia dari pengalaman dan penelitian. Dalam hal ini, pengalaman adalah serangkaian peristiwa yang terjadi dalam proses kehidupan manusia bersamaan dengan berjalannya waktu dalam kehidupan manusia tersebut. Peristiwa tersebut menjadi suatu catatan atau pengetahuan ketika manusia mencoba membandingkan atau menyandingkan satu peristiwa dengan

peristiwa lainnya. Dengan cara mencari hubungan antara dan antarperistiwa tersebut, manusia membentuk pengetahuan. Di sisi lain, penelitian adalah upaya rasional manusia untuk menegaskan hubungan antara dan antar hal yang menjadi perhatiannya. Dengan melakukan penelitian, manusia telah memiliki bangunan-bangunan arti dari sesuatu hal, yang lazim disebut dengan istilah postulat, proposisi, asumsi, atau konsep. Dengan makna tersebut, penelitian menjadi sumber utama terbentuknya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia.

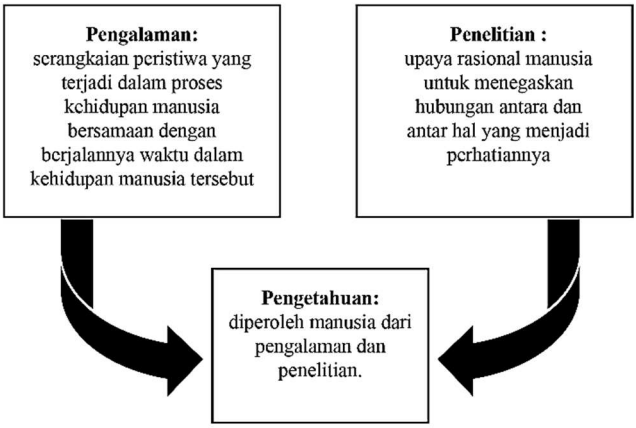

Gambar 1.1
Sumber Pengetahuan

Penelitian juga memiliki kaitan erat dengan kebijakan pemerintahan. Hasil-hasil penelitian, terutama hasil penelitian terapan, semakin banyak dijadikan sumber pertimbangan dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan pemerintahan. Dalam bidang kebijakan publik, misalnya, dikenal dua istilah, yakni analisis kebijakan (*policy analysis*) dan penelitian kebijakan (*policy research*). Weimer & Vining (2017: 31) mengemukakan arti kedua istilah tersebut, yakni penelitian kebijakan sebagai suatu penelitian yang bertujuan untuk memprediksi mengenai dampak "variabel" yang dapat diubah oleh pemerintah serta analisis kebijakan sebagai suatu pengkajian dan penyajian alternatif yang tersedia kepada aktor politik dalam upaya menyelesaikan masalah publik. Ringkasnya, penelitian kebijakan bersifat akademis, sedangkan analisis kebijakan bersifat praktis, tetapi tetap

menggunakan cara- cara yang berkadar ilmiah. Dunn (2018: 3) mendefinisikan analisis kebijakan sebagai *a process of multidisciplinary inquiry aiming at the creation, critical assessment, and communication of policy-relevant knowledge*. Penjelasan Dunn tersebut merujuk pada pengertian bahwa analisis kebijakan merupakan serangkaian atau berbagai penyidikan atau pengumpulan informasi yang bertujuan baik pembentukan, penilaian kritis/evaluasi dan komunikasi yang relevan tentang kebijakan. Dengan kata lain, analisis kebijakan berfungsi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang muncul akibat kebijakan.

Keterkaitan antara kebijakan pemerintahan dan penelitian semakin ditegaskan oleh Dunn (2018, 3) dengan menyatakan bahwa ”As a problem-solving discipline, it [policy analysis] draws on social science methods, theories, and substantive findings to solve practical problems.” Dengan pengertian tersebut, penelitian dapat dengan mudah dipahami memiliki manfaat dan peran besar dalam pembentukan kebijakan pemerintah. Miller dan Yang (2008) mengungkapkan bahwa kebutuhan akan penelitian yang lebih sistematis dalam administrasi publik meningkat sejalan dengan meningkatnya kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh pemerintah.

Dari segi pelakunya, penelitian dapat dilakukan oleh setiap orang. Namun, lazimnya penelitian dilakukan oleh kalangan perguruan tinggi, instansi pemerintah, dan lembaga-lembaga penelitian independen. Di perguruan tinggi, penelitian dilakukan oleh para mahasiswa berkenaan dengan persyaratan formal dalam penyelesaian studi mereka. Selain itu, penelitian di perguruan tinggi juga dilakukan oleh lembaga penelitian sebagai bagian dari pelaksanaan tridharma perguruan tinggi. Di kalangan instansi pemerintah hampir selalu terdapat unit yang memiliki tugas pokok untuk melakukan penelitian. Hasil pekerjaan unit ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan. Penelitian oleh lembaga penelitian independen umumnya berkaitan dengan kebutuhan pasar dalam mencari produk yang kreatif, inovatif, dan memiliki daya jual tinggi. Produk tersebut dapat berupa gagasan atau model dan dapat juga berupa teknologi.

Dari segi tujuannya, penelitian dibedakan atas penelitian eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif. Penelitian eksploratif berkaitan dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam suatu keadaan sosial. Tipe penelitian ini, menurut Silalahi (2009: 26), berhubungan dengan pertanyaan “apa”. Pernyataan yang lebih lengkap mengenai penelitian eksploratif dikemukakan oleh Mely G. Tan (Silalahi, 2009: 26) yang menyatakan bahwa penelitian

eksploratif adalah "penelitian yang bersifat menjelajah, bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai suatu gejala tertentu, atau mendapatkan ide-ide baru mengenai gejala itu dengan maksud untuk merumuskan masalahnya secara lebih terperinci atau untuk mengembangkan hipotesis". Selanjutnya, penelitian deskriptif berkaitan dengan penggambaran suatu situasi atau gejala tertentu secara teperinci. Robert R. Mayer & Emest Greenwood (Silalahi, 2009: 27) membedakan dua jenis deskripsi, yakni deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Deskripsi kualitatif mengacu pada karakteristik sekelompok orang, benda, atau peristiwa; melibatkan proses konseptualisasi; dan menghasilkan pembentukan skema klasifikasi. Deskripsi kuantitatif menyajikan tahap lebih lanjut dari observasi dengan wujud penggambaran besaran karakteristik dari sekelompok orang, benda, dan peristiwa antara lain berupa distribusi frekuensi, kecenderungan sentral, dan dispersi. Penelitian eksplanatif berkaitan dengan penjelasan hubungan antara dua atau lebih variabel. Silalahi (2009: 32) membedakan penelitian eksplanatif dalam dua tipe, yakni penelitian asosiasi dan penelitian kausal. Penelitian asosiasi mempelajari apakah perubahan nilai dalam suatu variabel ada hubungannya dengan perubahan nilai dalam variabel yang lain. Penelitian kausal mempelajari hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih dengan pertanyaan pokok berikut. "Apakah perubahan nilai dalam suatu variabel menyebabkan perubahan nilai dalam variabel lain?" Pemaparan secara lebih skematis antara penelitian eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif dikemukakan oleh Neuman (2014: 38) sebagai berikut.

Tabel 1.1
Tujuan Penelitian

Eksploratif	Deskriptif	Eksplanatif
Menjadi familiar dengan fakta-fakta, latar (*setting*), dan perhatian dasar	Menyediakan gambaran detail dan berakurasi tinggi	Menguji prediksi atau prinsip suatu teori
Menggambarkan kondisi umum dari suatu gejala/peristiwa	Menentukan data baru yang bertentangan dengan masa lalu	Mengelaborasi dan mengembangkan penjelasan suatu teori
Memformulasikan dan memfokuskan pertanyaan untuk penelitian selanjutnya	Menciptakan seperangkat kategori atau tipe klasifikasi	Mengembangkan suatu teori kedalam isu-isu atau topik baru

Eksploratif	Deskriptif	Eksplanatif
Menghasilkan ide-ide baru, pendapat atau hipotesis	Mengklarifikasi sekuensi langkah-langkah atau tahap-tahap	Mendukung atau menciptakan penjelasan atau prediksi
Menentukan kelayakan pelaksanaan riset	Mendokumentasikan proses penyebab atau mekanisme	Menghubungkan isu-isu atau topik sesuai dengan prinsip-prinsip umum
Mengembangkan teknik pengukuran dan penentuan lokasi data selanjutnya	Melaporkan hasil berdasarkan latar belakang dan konteks masalah	Menentukan penjelasan mana yang paling baik

Sumber: Neuman (2014: 38)

Pendapat Neuman pada Tabel 1.1 memberikan penjelasan yang lebih perinci mengenai pembedaan ketiga tujuan penelitian. Penelitian eksploratif adalah penelitian yang ditujukan untuk menjadi akrab dengan fakta, *setting*, dan perhatian dasar. Penelitian eksploratif juga bertujuan untuk menciptakan suatu gambaran mental secara umum mengenai kondisi-kondisi serta untuk memformulasikan dan memfokuskan pertanyaan-pertanyaan untuk penelitian di masa depan. Penelitian eksploratif juga bertujuan untuk menghasilkan ide-ide, pendapat, dan hipotesis baru. Selanjutnya, penelitian eksploratif bertujuan untuk menentukan kelayakan pelaksanaan penelitian dan mengembangkan teknik-teknik untuk pengukuran dan penentuan lokasi data di masa depan.

Berbeda dengan penelitian eksploratif, Neuman menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menyediakan suatu gambaran yang detail dan dengan akurasi yang tinggi. Penelitian deskriptif juga bertujuan untuk menentukan lokasi data baru yang bertentangan dengan data masa lampau. Selain itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menciptakan seperangkat kategori atau pengklasifikasian tipe-tipe dan juga bertujuan untuk mengklarifikasi sekuensi langkah-langkah atau tahap-tahap. Dua tujuan lainnya dari penelitian deskriptif adalah mendokumentasikan suatu proses atau mekanisme timbal-balik serta melaporkan latar belakang atau konteks dari suatu situasi. Dalam hal penelitian eksplanatif, Neuman menjelaskan bahwa tujuannya adalah menguji prediksi atau prinsip suatu teori serta mengelaborasi dan memperkaya suatu penjelasan dari suatu teori. Penelitian eksplanatif juga bertujuan untuk mengembangkan suatu teori ke dalam isu-isu atau topik- topik baru dan mendukung atau menolak suatu penjelasan atau prediksi. Selanjutnya, penelitian eksplanatif bertujuan untuk menghubungkan isu-isu atau topik-topik dengan suatu prinsip umum dan menentukan penjelasan mana yang paling baik dari berbagai penjelasan yang tersedia.

Suatu penelitian, selain dapat dicermati dari segi tujuannya, juga dapat dicermati dari segi manfaatnya. Secara umum, dapat dikatakan bahwa setiap tujuan dari suatu kegiatan akan memberikan manfaat tertentu. Demikian juga dengan penelitian. Manfaat atau kegunaan dari suatu penelitian berkaitan dengan pertanyaan mengenai derajat aplikasi atau generalisasi dari suatu hasil penelitian. Atas dasar derajat aplikasi dan generalisasi tersebut, penelitian dibedakan atas penelitian yang hasilnya dapat dan tidak dapat diaplikasikan secara langsung. Penelitian yang hasilnya dapat diaplikasikan secara langsung disebut dengan istilah penelitian terapan. Penjelasan yang lebih lengkap dikemukakan oleh Silalahi (2009: 23) yang menyatakan bahwa "penelitian terapan merupakan penyelidikan atas satu masalah tertentu untuk menemukan solusi yang dapat diimplementasikan bagi penyelesaian masalah atau membantu membuat keputusan yang baik". Pada sisi lain, penelitian yang hasilnya tidak dapat diaplikasikan atau digeneralisasi secara langsung disebut dengan istilah penelitian dasar (*basic research*) atau penelitian murni (*pure research*). Pengertian secara lebih luas mengenai penelitian dasar dikemukakan oleh Bordens & Abbott (2017: 4-5) yang menyatakan bahwa "penelitian dasar diadakan untuk menyelidiki isu-isu yang relevan dengan maksud mengkonfirmasi atau mendiskonfirmasi tentang posisi-posisi teoritis dan empiris. Sasaran utama penelitian dasar adalah untuk mendapatkan informasi umum tentang satu fenomena, dengan sedikit tekanan penempatan aplikasi pada contoh-contoh dunia nyata dari fenomena". Perbandingan secara lebih skematis antara penelitian dasar dan penelitian terapan dikemukakan oleh Neuman (2000: 25) sebagai berikut.

Tabel 1.2
Perbedaan Penelitian Dasar dan Penelitian Terapan

Dasar	Terapan
Penelitian yang secara intrinsik memuaskan dan dinilai oleh para ahli sosiologi lainnya	Penelitian yang merupakan bagian dari suatu pekerjaan dan dinilai oleh sponsor yang berada di luar ilmu sosiologi
Masalah dan subjek penelitiannya dipilih dengan kebebasan yang besar	Penelitian yang masalah penelitiannya dibatasi oleh permintaan sponsor
Penelitian dinilai dengan norma absolut dari keteguhan ilmiah dan standar ilmiah tertinggi dicari	Penelitian yang keteguhan dan standar ilmiahnya tergantung dari penggunaan hasilnya

Dasar	Terapan
Perhatian utama pada logika internal dan kekukuhan rancangan penelitian	Perhatian utama pada kemampuan untuk menggeneralisasi temuan-temuan pada kepentingan sponsor
Tujuan utamanya kontribusi pada pengetahuan dasar dan teoritis	Tujuan utamanya yaitu timbal balik praktis atau penggunaan hasil-hasil
Penelitian sukses ketika hasil-hasil penelitian muncul dalam jurnal ilmiah dan memiliki akibat pada yang lainnya dalam masyarakat ilmiah	Penelitian yang suksesnya datang manakala hasil-hasilnya digunakan oleh sponsor dalam pembuatan keputusan

Sumber: Neuman (2000: 25).

Neuman, sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.2, memberikan uraian yang rinci mengenai karakteristik dari penelitian dasar dan penelitian terapan. Dengan mengambil contoh dalam sosiologi, Neuman membedakan kedua jenis penelitian tersebut menurut enam kriteria. Dari kriteria penilaian, penelitian dasar adalah penelitian yang secara intrinsik memuaskan dan dinilai oleh para ahli sosiologi lainnya, sedangkan penelitian terapan adalah penelitian yang merupakan bagian dari suatu pekerjaan dan dinilai oleh sponsor yang berada di luar ilmu sosiologi. Dari kriteria masalah penelitian, penelitian dasar adalah penelitian yang masalah dan subjek penelitiannya dipilih dengan kebebasan yang besar, sedangkan penelitian terapan adalah penelitian yang masalah penelitiannya dibatasi oleh permintaan sponsor. Dari kriteria norma ilmiahnya, penelitian dasar adalah penelitian yang dinilai dengan norma absolut dari keteguhan ilmiah (*scientific rigor*) dan standar ilmiah (*standards of scholarship*) tertinggi dicari, sedangkan penelitian terapan adalah penelitian yang keteguhan dan standar ilmiahnya tergantung dari penggunaan hasilnya. Dalam hal ini, penelitian dapat bersifat cepat dan seadanya (*quick and dirty*) dan juga dapat memenuhi standar ilmiah yang tinggi. Pembedaan antara penelitian dasar dan penelitian terapan juga dapat dilihat berdasarkan kriteria perhatian utama. Penelitian dasar mempunyai perhatian utama pada logika internal dan kekukuhan rancangan penelitian, sedangkan penelitian terapan mempunyai perhatian utama pada kemampuan untuk menggeneralisasi temuan-temuan pada bidang-bidang kepentingan sponsor. Selanjutnya, penelitian dasar berbeda dari penelitian terapan berdasarkan kriteria tujuan penggerak. Penelitian dasar memiliki tujuan penggerak berupa kontribusi pada pengetahuan dasar dan teoritis, sedangkan penelitian terapan memiliki tujuan penggerak berupa adanya timbal balik praktis atau penggunaan hasil-hasil.

Terakhir, berdasarkan kriteria keberhasilan, penelitian dasar adalah penelitian yang suksesnya datang ketika hasil-hasil penelitian muncul dalam jurnal ilmiah dan memiliki akibat pada yang lainnya dalam masyarakat ilmiah. Pada sisi lain, penelitian terapan adalah penelitian yang suksesnya datang manakala hasil-hasilnya digunakan oleh sponsor dalam pembuatan keputusan.

Dalam perkembangan penyajian pemikirannya, 14 tahun kemudian, Neuman menggambarkan perbandingan antara penelitian dasar dan penelitian terapan berdasarkan berbagai aspek. Selengkapnya, perbandingan tersebut dikemukakan oleh Neuman (2014: 28) sebagai berikut.

Tabel 1.3
Perbedaan Penelitian Dasar dan Penelitian Terapan

Aspek	Dasar	Terapan
Audiens utama	Komunitas ilmiah (para peneliti)	Praktisi; supervisor
Evaluator	Peneliti	Rendah - sedang
Otonomi Peneliti	Tinggi	Rendah - sedang
Fleksibilitas penelitian	Diverifikasi kebenarannya	Sesuai relevansi
Prioritas Tertinggi	Menciptakan pengetahuan baru	Menyelesaikan masalah secara praktik
Tujuan	Publikasi dan dampak pada pengetahuan/para ahli	Aplikasi langsung dalam menyelesaikan tema/masalah yang spesifik
Indikasi kesuksesan	Peneliti	Praktisi, Supervisor

Sumber: Neuman (2014: 28).

Penelitian juga dapat dibedakan berdasarkan berbagai patokan lain. Dalam penyajian yang lebih luas, Silalahi (2010) membedakan penelitian ke dalam tujuh jenis atau tipe penelitian:

1. penelitian berdasarkan manfaat,
2. penelitian berdasarkan tujuan,
3. penelitian berdasarkan subjek,
4. penelitian berdasarkan metode,
5. penelitian berdasarkan dimensi waktu,
6. penelitian berdasarkan pengumpulan data,
7. penelitian berdasarkan analisis data.

Penggambaran jenis atau tipe penelitian tersebut secara skematis dikemukakan oleh Silalahi (2009) sebagaimana tersaji pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4
Dimensi-dimensi dan Tipe-tipe Penelitian Sosial

Dimensi Klasifikasi	Tipe Penelitian
Paradigma	• Kuantitatif • Kualitatif
Manfaat/maksud atau hasil akhir	• Dasar • Terapan: evaluasi, pengembangan, tindakan
Tujuan	• Eksplorasi • Deskripsi • Eksplanasi • Prediksi
Waktu	• Lintas seksional • Longitudinal (seri waktu, pengembangan, studi panel, studi kasus)
Subjek	• Sampel • Populasi

Sumber: Silalahi (2009:21)

Pendapat lain mengenai dimensi penelitian sosial dikemukakan oleh Neuman (2014: 26). Ia mengelompokkan penelitian sosial berdasarkan empat dimensi, yakni tujuan studi, kegunaan studi, waktu studi, dan teknik pengumpulan data. Pendapat Neuman tersebut secara skematis tersaji pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5
Dimensi Penelitian Sosial

Tujuan Penelitian	Kegunaan Penelitian	Waktu	Teknik Pengumpulan Data
Explorasi Deskripsi Eksplanasi	Penelitian Dasar Penelitian Terapan: • Aksi • Dampak • Evaluasi	Cross-sectional (penelitian pada satu waktu tertentu) Longitudinal (penelitian pada lebih dari satu periode waktu tertentu): • Panel • Time series (rangkaian waktu) • Cohort (kategori kelompok pada waktu tertentu) Analisis Studi kasus	Data Kuantitatif : • Eksperimen • Survei • Analisi Konten • Pengumpulan berdasar data statistik yang ada Data Kualitatif: • Penelitian lapangan • Sejarah komparasi

Sumber: Neuman (2014: 26),

Dari berbagai pengungkapan tentang jenis atau tipe penelitian, dapat dipahami bahwa penelitian dapat dilakukan dengan banyak cara atau patokan yang berimplikasi pada tujuan dan manfaat penelitian yang berbeda-beda. Pernyataan tersebut sekaligus menggarisbawahi pentingnya dalam setiap penelitian untuk menyatakan tentang patokan tersebut di dalam uraian metode penelitian. Pilihan terhadap dasar patokan tertentu akan memberikan tekanan kesimpulan, manfaat, dan tujuan penelitian yang berbeda-beda. Sebagai contoh penelitian mengenai penggunaan telepon seluler dalam pelaksanaan tugas. Penelitian ini dapat memiliki banyak tujuan antara lain untuk mengetahui minat penggunaan telepon seluler di kalangan pegawai dalam pelaksanaan tugasnya atau untuk menjelaskan pengaruh penggunaan telepon seluler terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas. Tujuan untuk mengetahui minat penggunaan telepon seluler akan memberikan manfaat penelitian berupa keputusan untuk menjadikan telepon seluler sebagai bagian dari fasilitas jabatan apa tidak. Tujuan untuk menjelaskan pengaruh penggunaan telepon seluler terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas akan memberikan manfaat bagi pengembangan sistem dan prosedur kerja berbasis penggunaan telepon seluler.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Kemukakan contoh-contoh pelaksanaan penelitian yang dilakukan instansi pemerintah berkenaan dengan pembinaan pegawai. Menurut Anda, apakah tujuan dan manfaat penelitian tersebut?

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk mengemukakan contoh-contoh penelitian terkait dengan pembinaan pegawai, anda dapat memposisikan diri anda sebagai pegawai, dan bayangkan apa saja kegiatan yang anda butuhkan untuk meningkatkan motivasi dan kinerja anda dalam melaksanakan tugas dan fungsi anda sebagai seorang pegawai. Misalnya untuk meningkatkan kinerja anda, yang anda butuhkan adalah pendidikan dan pelatihan (diklat) sesuai tugas dan fungsi anda, sehingga anda dapat melakukan penelitian tentang pengaruh diklat terhadap peningkatan kinerja pegawai. Setelah itu, anda sebutkan apa tujuan dan manfaat penelitian tentang diklat tersebut.

RANGKUMAN

Penelitian adalah kegiatan alami dalam hidup manusia, yang bermula dari dorongan keingintahuan untuk memaknai kehidupannya, baik tentang dirinya sendiri maupun tentang lingkungannya. Oleh karena itu, penelitian secara umum bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dan pemaknaan aspek-aspek kehidupan manusia. Tujuan penelitian tersebut menjadi dasar bagi manfaat atau kegunaannya. Umumnya, manfaat penelitian berdimensi akademis dan praktis. Dimensi akademis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan dimensi praktis berkaitan dengan proses pengambilan keputusan atau pembuatan kebijakan (*policy*) pada lingkup masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah.

Secara lebih perinci, penelitian dapat dibedakan berdasarkan manfaat, tujuan, subjek, metode, dimensi waktu, pengumpulan data, dan analisis data.

TES FORMATIF 1

Berikan pendapat Anda tentang pernyataan berikut benar atau salah! Jika salah, berikan pernyataan yang tepat!

1) Penelitian dapat dibedakan dari pengalaman dalam menemukan kebenaran berdasarkan penggunaan akal sehat.
2) Penelitian dalam ilmu pengetahuan sosial kurang bermanfaat dibandingkan dengan penelitian dalam ilmu pengetahuan alam karena kurang memiliki kepastian tentang hasil penelitiannya.
3) Penelitian asosiasi merupakan salah tipe dari penelitian deskriptif.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

90	-	100%	= baik sekali
80	-	89%	= baik
70	-	79%	= cukup
	<	70%	= kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Metodologi Penelitian

Penelitian atau lengkapnya penelitian ilmiah adalah suatu kegiatan atau proses yang dilakukan berdasarkan cara-cara yang rasional. Sifat rasional tersebut dibutuhkan untuk menjamin agar hasil penelitian dapat diketahui, dipahami, dan disepakati secara bersama. Ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mengembangkan cara-cara rasional tersebut disebut dengan istilah metodologi.

Istilah metodologi terdiri atas dua kata, yakni *metodos* dan *logos*. *Metodos* artinya cara dan *logos* artinya ilmu. Ringkasnya, metodologi adalah ilmu tentang cara. Pengertian yang lebih lengkap mengenai metodologi dinyatakan dalam banyak ungkapan. . Babbie (2014: 6) menyatakan bahwa "*epistemology is the science of knowing, methodology (a subfield of epistemology) might be called the science of finding out*." Dengan pernyataan tersebut, Babbie menegaskan bahwa metodologi dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan mengenai penemuan sesuatu hal. Bagi Neuman (2014: 2), "*methodology means understanding the entire research process—including its social-organizational context, philosophical assumptions, ethical principles, and the political impact of new knowledge from the research enterprise*." Penjelasan Neuman menyatakan bahwa metodologi adalah pemahaman mengenai keseluruhan proses penelitian --- yang mencakup konteks sosial-organisasional, asumsi filosofis, prinsip etik, dan dampak politik pengetahuan baru dari kegiatan penelitian. Silalahi (2009: 12) menyatakan bahwa dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut. Cara dimaksud dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang terdiri dari berbagai tahapan atau langkah-langkah. Oleh karena itu, metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah. Dengan langkah-langkah tersebut, siapa pun yang melaksanakan penelitian dengan mengulang atau menggunakan metode penelitian yang sama untuk objek dan subjek yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Dengan pengertian metode penelitian yang telah dikemukakannya, Silalahi (2009: 14) juga mengemukakan pengertian metodologi penelitian, yakni sebagai "ilmu yang mempelajari cara yang digunakan untuk menyelidiki masalah yang memerlukan pemecahan. … Metodologi penelitian menuntun dan mengarahkan pelaksanaan penelitian agar hasilnya sesuai dengan realitas. ... Metodologi penelitian adalah ilmu tentang metode penelitian."

Dari masing-masing pengertian metode penelitian dan metodologi penelitian tergambar bahwa kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda. Silalahi (2009: 14) menyatakan bahwa jika cara-cara bagaimana melakukan penelitian disebut sebagai metode penelitian, studi tentang metode penelitian dinamakan metodologi penelitian. Collis & Hussey (2003: 18) menyatakan, "Metodologi menunjuk pada sebuah penjelasan mengapa peneliti mengumpulkan serangkaian data, data apa saja yang dikumpulkan, darimana data itu dikumpulkan, kapan data dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan data dan bagaimana cara menganalisisnya. Seperti teori, metodologi tidak dapat benar atau salah, hanya lebih bermanfaat atau kurang bermanfaat. Metode, pada sisi lain, menunjuk hanya pada berbagai cara dengan mana data dikumpulkan dan dianalisis." Dengan pemaknaan itu, metodologi dalam suatu pelaksanaan penelitian adalah suatu hal yang sangat esensial. Dalam pelaksanaan penelitian, karena isi dan ruang lingkup uraian yang relatif sama, terdapat kesan terjadinya kecenderungan anggapan dan perlakuan terhadap metodologi hanya sebagai suatu kelengkapan atau bahkan asesoris penelitian. Dengan perlakuan tersebut, metodologi atau tepatnya metode penelitian lebih banyak ditulis sebagai uraian tentang metode yang dapat digunakan dalam penelitian pada umumnya dan bukan uraian yang senyatanya digunakan dalam penelitian tertentu yang akan atau telah dilakukan. Dari pelbagai pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa metodologi adalah ilmu pengetahuan yang berfokus pada pemahaman dan pemaknaan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan dan teknologi secara rasional.

> Metodologi penelitian merupakan ilmu pengetahuan yang berfokus pada pemahaman dan pemaknaan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan dan teknologi secara rasional.

Metodologi mengandung dua aspek, yakni prosedur penelitian dan objektivitas penelitian. Prosedur penelitian berisi langkah-langkah yang dilakukan dalam suatu penelitian, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaporan. Suharsimi Arikunto (1996: 16) mengelompokkan langkah-langkah tersebut dalam tiga kelompok, yakni pembuatan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan penelitian. Tiga kelompok langkah-langkah tersebut oleh Suharsimi Arikunto secara perinci dijabarkan dalam 11 langkah penelitian berikut.

1. Memilih masalah.
2. Studi pendahuluan.
3. Merumuskan masalah.
4. Merumuskan anggapan dasar dan 4a) merumuskan hipotesis.
5. Memilih pendekatan.
6. Menentukan variabel dan sumber data.
7. Menentukan dan menyusun instrumen.
8. Mengumpulkan data.
9. Analisis data.
10. Menarik kesimpulan.
11. Menulis laporan.

Pendapat lain tentang prosedur penelitian dikemukakan oleh Prasetya Irawan (2006: 1.13). Menurutnya, langkah-langkah penelitian dapat dikelompokkan dalam lima kelompok yang terdiri atas perumusan permasalahan penelitian, perumusan kerangka teoretis, penentuan metodologi, penganalisisan data, dan penarikan kesimpulan. Kelima kelompok langkah penelitian itu, yang oleh Prasetya Irawan disebut dengan istilah logika penelitian, dijabarkannya dalam 20 langkah penelitian berikut.

1. Menjelaskan latar belakang permasalahan penelitian.
2. Merumuskan pokok permasalahan.
3. Memformulasikan permasalahan.
4. Menjelaskan tujuan penelitian.
5. Menguraikan manfaat penelitian.
6. Mengkaji kepustakaan.
7. Mendefinisikan variabel dan indikator.
8. Menjelaskan kerangka teoretis.
9. Menentukan metode penelitian.
10. Menentukan populasi dan sampel.

11. Membuat matriks pengembangan instrumen.
12. Membuat rancangan pengembangan instrumen.
13. Membuat instrumen.
14. Mengumpulkan data.
15. Mengolah data.
16. Membuat rencana analisis data.
17. Menganalisis data.
18. Menafsirkan data.
19. Menarik kesimpulan.
20. Menyusun laporan.

Neuman (2000: 12) mengemukakan prosedur penelitian yang lebih ringkas, yakni hanya terdiri atas tujuh langkah:

1. pemilihan topik,
2. penentuan fokus pertanyaan penelitian,
3. perancangan studi,
4. pengumpulan data,
5. analisis data,
6. penginterpretasian data,
7. pemberitahuan pihak lain.

Dalam perkembangan pemikirannya lebih lanjut, Neuman menyajikan pendapatnya mengenai prosedur penelitian tersebut secara lebih sistematis dengan mengelompokkan prosedur penelitian menurut penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Langkah-langkah penelitian kuantitatif menurut Neuman (2014:17-18) sebagai berikut:

1. Pemilihan topik;
2. Penentuan fokus pertanyaan penelitian;
3. Perancangan penelitian;
4. Pengumpulan data;
5. Analisis data;
6. Interpretasi data;
7. Pemberitahuan kepada pihak lain.

Sedangkan pada penelitian kualitatif (Neuman. 2014:20), langkah-langkah penelitian meliputi:

1. Mendeskripsikan diri dan konteks penelitian;
2. Pengadopsian perspektif;
3. Perancangan desain penelitian;
4. Pengumpulan data;
5. Analisis data;
6. Interpretasi data;
7. Pemberitahuan kepada pihak lain.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya prosedur penelitian memuat serangkaian langkah atau kegiatan yang akan dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian. Secara lebih perinci, prosedur penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Perencanaan penelitian berisi rangkaian kegiatan berupa:
   a. menjelaskan latar belakang penelitian,
   b. merumuskan masalah penelitian,
   c. menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian,
   d. merumuskan kerangka teoretis,
   e. merumuskan kerangka berpikir,
   f. merumuskan hipotesis,
   g. menjelaskan metode penelitian.
2. Pelaksanaan penelitian berisi rangkaian kegiatan berupa:
   a. pengumpulan data,
   b. analisis data,
   c. penarikan kesimpulan.
3. Pelaporan penelitian berisi kegiatan berupa: penyusunan laporan hasil penelitian.

Objektivitas penelitian mencakup dua hal utama, yakni reliabilitas dan validitas penelitian. Babbie (2014: 146, 148) mengartikan kedua dimensi objektivitas penelitian tersebut sebagai berikut. "*Reliability is a matter of whether a particular technique, applied repeatedly to the same object, would yield the same result each time… Validity refers to the extent to which an empirical measure adequately reflects the real meaning of the concept under consideration*." Dari pengertian yang disampaikan oleh Babbie tersebut dapat

dikemukakan bahwa reliabilitas akan menunjukkan apakah suatu teknik tertentu yang diterapkan secara berulang kali pada objek yang sama akan selalu menghasilkan hasil yang sama. Sementara itu, validitas menunjukkan sejauh mana suatu ukuran empiris secara tepat mencerminkan makna senyatanya dari konsep yang sedang dipertimbangkan.

Penjelasan tentang validitas yang lebih perinci dikemukakan oleh oleh Zeller & Carmines (1980: 78-82). Kedua penulis ini menyatakan bahwa terdapat tiga tipe validitas, yakni validitas berkait-kriteria (*criterion-related validity*), validitas isi (*content validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas berkait-kriteria adalah validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria eksternal. Sebagai contoh, validitas badan kepegawaian

Instrumen penelitian dikatakan valid jika instrumen yang digunakan benar-benar tepat untuk mengukur apa yang akan diukur.

Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika data diambil dari objek yang sama secara berulang akan menghasilkan nilai yang selalu sama.

daerah ditunjukkan oleh kemampuannya untuk memprediksi keberhasilan karier pegawai. Contoh yang lain adalah validitas diklatpim (pendidikan dan latihan kepemimpinan) yang ditentukan oleh hubungan antara nilai kelulusan diklatpim dengan penempatan dalam jabatan dan kemampuan kepemimpinannya. Dalam kedua contoh tersebut, keberhasilan karier dan penempatan dalam jabatan dan kemampuan kepemimpinan adalah kriteria dalam menentukan validitas. Validitas isi adalah validitas yang dicerminkan oleh sejauh mana suatu ukuran dapat mencakup makna-makna yang termuat dalam konsep. Sebagai contoh, tes mengenai mengenai kompetensi pegawai tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan saja, tetapi juga berkaitan dengan sikap dan keterampilan. Pengaitan tersebut berlaku karena konsep kompetensi umumnya dipahami mencakup makna kognitif, afektif, dan psikomotorik. Validitas konstruk didasarkan pada suatu cara pengaitan suatu ukuran dengan variabel lainnya dalam suatu sistem hubungan teoretis. Contohnya adalah konstruk berupa kepuasan kerja. Apabila kepuasan kerja akan diteliti, konstruk tersebut akan diteliti dengan menggunakan ukuran tertentu. Misalnya, dinyatakan bahwa pegawai yang memiliki kepuasan kerja akan lebih sedikit

mangkirnya dibandingkan dengan pegawai yang tidak memiliki kepuasan kerja. Dalam hal ini, kemangkiran menjadi ukuran untuk validitas kepuasan kerja. Apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa, baik pegawai yang memiliki kepuasan kerja maupun pegawai yang tidak memiliki kepuasan kerja, sama atau hampir sama tingkat kemangkirannya; validitas konstruknya dipertanyakan.

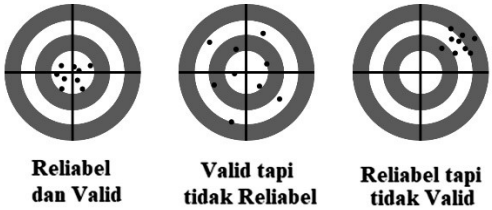

Sumber: Bhattacherjee (2012:55)

Gambar 1.2
Ilustrasi Validitas dan Reliabilitas

Dalam hal pengukuran, Neuman (2014: 216-217) menyatakan adanya empat tipe dari validitas pengukuran, yakni *face validity*, *content validity*, *criterion validity*, dan *construct validity*. Pendapat Neuman ini menambahkan satu tipe validitas, apabila disandingkan dengan pendapat Zeller & Carmines di atas, yakni *face validity*. Menurut Neuman, validitas awal (*face validity*) adalah suatu putusan dari komunitas ilmiah yang menyatakan bahwa indikator senyatanya mengukur konstruk (*construct*). Dengan penjelasan tersebut, dalam pengukuran, hal pertama yang harus diperhatikan adalah apakah komunitas ilmiah yakin bahwa terdapat kesesuaian antara definisi pengukuran dan metode pengukuran. Misalnya, dalam suatu penelitian, akan diukur kemampuan matematika dari murid-murid sekolah. Kalau kemampuan itu akan diukur dengan menggunakan sebuah pertanyaan berupa 5 x 5 = ? dan pertanyaan tersebut akan diajukan kepada murid di kelas 4; ukuran tersebut bukan merupakan ukuran yang valid.

Selain prosedur dan objektivitas penelitian, metodologi penelitian juga berkaitan dengan paradigma yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian. Berbagai paradigma dikemukakan oleh para ahli yang mereka pandang banyak mewarnai pelaksanaan penelitian. Babbie (1986: 47) menyatakan tiga paradigma utama berupa interaksionalisme (*interactionism*), fungsionalisme (*functionalism*), dan teori konflik (*conflict theory*). Menurut Babbie, paradigma interaksionalisme memandang kehidupan sosial sebagai suatu

proses interaksi di antara individu-individu. Paradigma lain adalah paradigma fungsionalisme atau juga disebut paradigma sistem sosial berfokus pada struktur organisasional dari kehidupan sosial. Dengan fokus tersebut, dua pertanyaan utama dari paradigma fungsionalisme adalah apa yang menjadi komponen dari masyarakat dan bagaimana komponen-komponen tersebut saling berkaitan. Selanjutnya, paradigma konflik memaparkan kehidupan sosial sebagai suatu perjuangan antara individu dan kelompok-kelompok yang saling bersaingan.

Paradigma berperan sebagai teropong atau bingkai dalam pelaksanaan penelitian. Neuman (2014: 92) menjelaskan makna dan jenis pendekatan tersebut dengan baik. Ia menyatakan bahwa suatu pertanyaan yang memiliki berbagai jawaban tidaklah berarti bahwa segala sesuatunya berlangsung seperti itu. Pelbagai jawaban atas satu pertanyaan yang sama tersebut menunjukkan bahwa peneliti menggunakan pilihan paradigma yang berbeda. Setiap paradigma memiliki seperangkat asumsi dan prinsipnya sendiri, selain juga memiliki caranya sendiri dalam melakukan suatu penelitian, baik dalam mengamati dan mengukur maupun dalam memahami kenyataan sosial. Neuman (2014: 96-110) mengemukakan tiga paradigma dalam penelitian, yakni positivisme (*positivism*), ilmu pengetahuan sosial penafsiran (*interpretive social science*), dan ilmu pengetahuan sosial kritis (*critical social science*). Selanjutnya, Neuman menjelaskan bahwa positivisme melihat ilmu pengetahuan sosial sebagai suatu metode terorganisasi untuk pengombinasian logika deduktif dengan pengamatan empiris yang tepat mengenai perilaku perorangan dalam upaya menemukan dan menegaskan seperangkat hukum sebab-akibat yang mungkin dapat digunakan untuk memprediksi pola-pola umum dari aktivitas manusia. Paradigma lain, yakni paradigma penafsiran, oleh Neuman dijelaskan sebagai suatu analisis sistematis mengenai tindakan-tindakan yang bermakna secara sosial (*socially meaningful action*) melalui pengamatan perinci dalam upaya memperoleh pengertian dan penafsiran mengenai bagaimana orang- orang menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka. Selanjutnya, paradigma kritis dijelaskan oleh Neuman sebagai suatu paradigma yang mencampurkan pendekatan nomotetis dan pendekatan ideografis. Paradigma kritis memberikan kritik, baik terhadap paradigma positivisme maupun terhadap paradigma penafsiran. Secara umum, paradigma kritis mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses kritis dari suatu pencarian yang berlangsung melampaui permukaan ilusi untuk menguak struktur nyata dalam dunia material dalam upaya membantu orang-orang untuk mengubah kondisi dan membangun dunia yang lebih baik bagi mereka (Neuman 2014: 110).

Selain ketiga paradigma tersebut, Neuman juga menyatakan bahwa ada dua paradigma lain yang masih dalam tahap pembentukan. Kedua paradigma tersebut adalah paradigma feminis dan paradigma penelitian sosial pascamodernisme (*postmodern social research*). Neuman (2014:118) mengemukakan paradigm feminis dengan ringkas dan jelas sebagai berikut.

> Many feminist researchers see positivism as being consistent with a male point of view; it is objective, logical, task oriented, and instrumental. It reflects a male emphasis on individual competition, on dominating and controlling the environment, and on the hard facts and forces that act on the world. In contrast, women emphasize accommodation and gradually developing human bonds. They see the social world as a web of interconnected human relations, full of people linked together by feelings of trust and mutual obligation. Women tend to emphasize the subjective, empathetic, process-oriented, and inclusive side of social life.

Dari ungkapan Neuman di atas, tampak bahwa umumnya para peneliti feminis melihat positivisme konsisten dengan sudut pandang laki-laki; bersifat objektif, logis, berorientasi pada tugas, dan instrumental. Positivisme mencerminkan penekanan kaum laki-laki pada persaingan individu, dominasi dan pengendalian lingkungan, dan pada sisi fakta-fakta dan kekuatan yang terjadi di dunia. Sebaliknya, kaum perempuan menekankan akomodasi dan pembangunan secara bertahap kebersamaan manusia. Kaum perempuan melihat dunia sosial sebagai suatu jaringan kesaling-tersambungan relasi manusia, yang penuh dengan orang-orang yang dihubungkan oleh perasaan percaya dan saling berkewajiban. Kaum perempuan cenderung menekankan subjektivitas, empati, berorientasi proses, dan inklusifitas kehidupan sosial. Dengan uraian Neuman tersebut dapat dipahami bahwa paradigma feminis memberikan penekanan tentang pentingnya dimensi proses yang mengarah pada pencarian keseimbangan atau keselarasan dalam perkembangan hidup manusia. Implikasinya, paradigma feminis mencerminkan pandangan bahwa kehidupan sosial adalah sebuah hubungan kemanusiaan yang saling berkaitan dengan nilai-nilai berupa saling percaya dan saling berkewajiban. Berkaitan dengan penelitian sosial, Neuman (2014:118) menyajikan karakteristik penelitian sosial dengan paradigma feminis sebagai berikut.

Characteristics of Feminist Social Research

- *Advocacy of feminist value position and perspective*
- *Rejection of sexism in assumptions, concepts, and research questions*

- *Creation of empathic connections between the researcher and those he or she studies*
- *Sensitivity to how relations of gender and power permeate all spheres of social life*
- *Incorporation of the researcher's personal feelings and experiences into the research process*
- *Flexibility in choosing research techniques and crossing boundaries between academic fields*
- *Recognition of the emotional and mutual-dependence dimensions in human experience*
- *Action-oriented research that seeks to facilitate personal and societal change*

Dari pernyataan Neuman dapat dijelaskan bahwa karakteristik penelitian sosial feminis pertama-tama berupa pembelaan pada perspektif dan posisi nilai feminis. Berikutnya adalah karakteristik berupa penolakan terhadap *sexism* (prasangka atau diskriminasi terhadap perempuan berdasarkan jenis kelamin) dalam asumsi, konsep, dan pertanyaan penelitian. Selain itu, penelitian sosial feminis juga ditandai oleh penciptaan koneksi empatik antara peneliti dan subyek yang ditelitinya, dan sensitivitas bagaimana hubungan gender dan kekuasaan menyebar di semua permukaan kehidupan sosial. Karakter lain dari penelitian sosial feminis adalah penyatuan perasaan personal peneliti dan pengalaman peneliti ke dalam proses penelitian; fleksibiltas dalam pemilihan teknik penelitian yang menyeberangi batas-batas ranah akademik; pengakuan dimensi emosi dan saling ketergantungan dalam pengalaman manusia; dan penelitian berorientasi tindakan yang berusaha memfasilitasi perubahan personal dan sosial.

Sepanjang mengenai paradigma posmodern, Neuman (2014: 119) membuat uraian yang menarik dengan pertama-tama menyatakan bahwa paradigma postmodern adalah paradigma yang menolak modernisme. Lengkapnya, Neuman menyatakan sebagai berikut.

> Postmodernism is rejection of modernism. … Modernism relies on logical reasoning; it is optimistic about the future and believes in progress, it has confidence in technology and science, and it embraces humanist values (i.e., judging ideas based on their effect on human welfare). Modernism holds that there are standards of beauty, truth, and morality about which most people can agree (Augustine Brannigan, 1992).

Dalam kutipan di atas, Neuman, yang mengutip pendapat Augustine Brannigan, seraya menyatakan bahwa posmodernime adalah penolakan terhadap modernisme, juga menyatakan bahwa modernisme bergantung pada alasan-alasan logis. Bersamaan dengan itu, modernisme bersikap optimis mengenai masa depan dan meyakini terjadinya kemajuan, memiliki kepercayaan pada teknologi dan ilmu pengetahuan, serta mencakup nilai-nilai kemanusiaan (seperti menilai gagasan berdasarkan pengaruhnya pada kesejahteraan manusia). Dalam pandangan Neuman, modernisme mempercayai bahwa ada standar-standar dalam kebaikan, kebenaran dan moralitas yang disetujui oleh kebanyakan orang. Lebih lanjut, Neuman (2014: 119-120) juga memberikan gambaran pemahaman posmodernisme dikaitkan dengan hubungan antara seni dan ilmu pengetahuan sebagai berikut.

> *Postmodern research sees no separation between the arts or humanities and social science. It shares the critical social science goal of demystifying the social world. It seeks to deconstruct or tear apart surface appearances to reveal the internal hidden structure. ... Postmodernists distrust all systematic empirical observation and doubt that knowledge is generalizable or accumulate overtime. They see knowledge as taking numerous forms and as unique to particular people or specific locale. ... Postmodernists object to presenting research results in a detached and neutral way. Postmodernism is antielitist and rejects the use of science to predict and to make policy decisions. Postmodernists oppose those who use positivist science to reinforce power relations and bureaucratic forms of control over people* (Neuman, 2014: 119-120).

Dari pendapat Neuman tersebut dapat ditegaskan karakteristik lain dari posmodernisme sebagai tambahan dari karakteristik yang telah dikemukakan sebelumnya. Pertama, penelitian posmodernisme melihat tidak ada pemisahan antara seni atau rasa kemanusiaan dan ilmu sosial. Posmodernisme berbagi tujuan ilmu pengetahuan kritis untuk mendemistifikasi dunia sosial, selain juga berupaya untuk mengungkap struktur internal yang tersembunyi dari dunia sosial tersebut. Kedua, posmodernisme tidak mempercayai semua observasi empirik yang sistematis dan meragukan bahwa pengetahuan selalu dapat digeneralisasi dan berakumulasi sepanjang masa. Posmodernisme melihat pengetahuan memiliki banyak bentuk dan bersifat unik dikaitkan dengan kelompok atau tempat tertentu. Ketiga, posmodernisme berkeberatan untuk menyajikan hasil penelitian secara terpisah dan netral. Posmodernisme bersifat

anti-elitis dan menolak penggunaan ilmu pengetahuan memprediksi dan untuk membuat keputusan kebijakan. Posmodernisme menentang semua pihak yang menggunakan ilmu pengetahuan positivis untuk memperkuat hubungan kekuasaan dan bentuk kontrol terhadap orang-orang yang bersifat birokratis.

Berkaitan dengan penelitian sosial, Neuman (2014: 120) menyajikan karakteristik penelitian sosial postmodern sebagai berikut.

Characteristics of Postmodern Social Research

1. *Rejection of all ideologies and organized belief systems, including all social theory*
2. *Strong reliance on intuition, imagination, personal experience, and emotion*
3. *Sense of meaninglessness and pessimism, belief that the world will never improve*
4. *Extreme subjectivity in which there is no distinction between the mental and the external world*
5. *Ardent relativism in which there are infinite interpretations, none superior to another*
6. *Espousal of diversity, chaos, and complexity that is constantly changing*
7. *Rejection of studying the past or different places since only the here and now is relevant*
8. *Belief that causality cannot be studied because life is too complex and rapidly changing*
9. *Assertion that research can never truly represent what occurs in the social world.*

Kutipan di atas menunjukkan pandangan Neuman bahwa penelitian sosial postmodern pertama-tama ditandai oleh penolakan terhadap ideologi dan sistem keyakinan terorganisir, termasuk semua teori sosial. Kedua, penelitian sosial postmodern memiliki kepercayaan yang kuat pada intuisi, imaginasi, pengalaman personal, dan emosi di samping memiliki perasaan ketak-bermaknaan dan pesimisme, yang sekaligus menunjukkan suatu keyakinan bahwa dunia tidak akan pernah membaik. Selanjutnya, penelitian sosial postmodern juga ditandai oleh subjektivitas yang sangat tinggi, yang menyatakan tidak ada perbedaan antara mental dan dunia luar. Selain itu, penelitian sosial postmodern juga berkenaan dengan pengungkapan keragaman, kekacau-balauan, dan kompleksitas yang mengalami perubahan secara terus menerus. Terakhir, penelitian sosial postmodern juga ditandai oleh tiga karakteristik sebagai berikut: penolakan untuk pengkajian masa lampau

atau tempat yang berbeda, atas dasar pemikiran bahwa hanya di sini dan saat sekarang yang relevan; keyakinan bahwa kausalitas tidak dapat dipelajari karena kehidupan yang terlalu kompleks dan berubah dengan cepat; dan penegasan bahwa penelitian tidak dapat secara sebenarnya menyajikan apa yang terjadi dalam dunia sosial.

Creswell menggunakan istilah pandangan dunia (*world view*) untuk menyebut istilah paradigma yang digunakan oleh Neuman. Secara skematis, Creswell (2018: 5) mengemukakan pandangan dunia tersebut sebagai berikut.

Tabel 1.6
Empat Pandangan Dunia

Postpositivisme	Konstruktivisme
• Determinasi • Reduksionisme • Observasi dan pengujian empiris • Verifikasi teori	• Pemahaman • Makna yang beragam dari partisipan • Konstruksi sosial dan historis • Penciptaan teori
Advokasi/Partisipatoris	**Pragmatisme**
• Bersifat politis • Berorientasi pada isu pemberdayaan • Kolaboratif • Berorientasi pada perubahan	• Efek-efek tindakan • Berpusat pada masalah • Bersifat pluralistik • Berorientasi pada praktek dunia-nyata

Sumber: Creswell (2010: 8).

D.C. Phillips & N.C. Burbules (Creswell, 2010: 10) menyatakan asumsi dasar yang menjadi inti dalam paradigma penelitian postpositivis sebagai berikut.

1. Pengetahuan bersifat konjektural/terkaan (dan antifondasional/tidak berlandasan apa pun)—kita tidak akan pernah mendapatkan kebenaran absolut. Untuk itulah, bukti yang dibangun dalam penelitian sering kali lemah dan tidak sempurna. Karena alasan ini pula, banyak peneliti yang berujar bahwa mereka tidak dapat membuktikan hipotesisnya, bahkan tak jarang mereka juga gagal untuk menyangkal hipotesisnya.
2. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi “klaim-klaim lain” yang kebenarannya jauh lebih kuat. Sebagian besar penelitian kuantitatif, misalnya selalu diawali dengan pengujian atas suatu teori.

3. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti, dan pertimbangan-pertimbangan logis. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen-instrumen pengukuran tertentu yang diisi oleh para partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian.
4. Penelitian harus mampu mengembangkan *statement-statement* yang relevan dan benar. *Statement-statement* yang dapat mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti membuat relasi antarvariabel dan mengemukakannya dalam bentuk pertanyaan dan hipotesis.
5. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Para peneliti harus menguji kembali metode-metode dan kesimpulan-kesimpulan yang sekiranya mengandung bias. Untuk itulah, dalam penelitian kuantitatif, standar validitas dan reliabilitas menjadi dua aspek penting yang wajib dipertimbangkan oleh peneliti.

Terkait dengan konstruktivisme, M. Crotty (Creswell, 2010:12) memperkenalkan sejumlah asumsi.

1. Makna-makna dikonstruksi oleh manusia agar mereka bisa terlibat dengan dunia yang tengah mereka tafsirkan. Para peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar partisipan dapat mengungkapkan pandangan-pandangannya.
2. Manusia senantiasa terlibat dengan dunia mereka dan berusaha memahaminya berdasarkan perspektif historis dan sosial mereka sendiri—kita semua dilahirkan ke dunia makna (*world of meaning*) yang dianugerahkan oleh kebudayaan di sekeliling kita. Untuk itulah, para peneliti kualitatif harus memahami konteks atau latar belakang partisipan mereka dengan cara mengunjungi konteks tersebut dan mengumpulkan sendiri informasi yang dibutuhkan. Mereka juga harus menafsirkan apa yang mereka cari: sebuah penafsiran yang dibentuk oleh pengalaman dan latar belakang mereka sendiri.
3. Yang menciptakan makna pada dasarnya adalah lingkungan sosial, yang muncul di dalam dan di luar interaksi dengan komunitas manusia. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu di dalamnya peneliti menciptakan makna dari data-data lapangan yang dikumpulkan.

S. Kemmis & M. Wilkinson (Creswell, 2010: 14—15) menyatakan karakteristik-karakteristik inti dari penelitian advokasi atau partisipatoris sebagai berikut.

1. Tindakan partisipatoris bersikap dialektis dan difokuskan untuk membawa perubahan. Untuk itulah, pada akhir penelitian advokasi/partisipatoris, para peneliti harus memunculkan agenda aksi demi reformasi dan perubahan.
2. Penelitian ini ditekankan untuk membantu individu-individu agar bebas dari kendala-kendala yang muncul dari media, bahasa, aturan-aturan kerja, dan relasi kekuasaan dalam ranah pendidikan. Penelitian advokasi/partisipatoris sering kali dimulai dengan satu isu penting atau sikap tertentu terhadap masalah-masalah sosial, seperti pemberdayaan.
3. Penelitian ini bersifat emansipatoris yang berarti bahwa penelitian ini membantu membebaskan manusia dari ketidakadilan-ketidakadilan yang dapat membatasi perkembangan dan determinasi diri. Penelitian advokasi/partisipatoris bertujuan untuk menciptakan perdebatan dan diskusi politis untuk menciptakan perubahan.
4. Penelitian ini juga bersifat praktis dan kolaboratif karena ia hanya dapat sempurna jika dikolaborasikan dengan penelitian-penelitian lain dan bukan menyempurnakan penelitian-penelitian yang lain. Dengan spirit inilah, para peneliti advokasi/partisipatoris melibatkan para partisipan sebagai kolaborator aktif dalam penelitian mereka.

Creswell (2010: 16—17) menyatakan bahwa pragmatisme pada hakikatnya merupakan dasar filosofis untuk setiap bentuk penelitian, khususnya penelitian metode campuran.

1. Pragmatisme tidak hanya diterapkan untuk satu sistem filsafat atau realitas. Pragmatisme dapat digunakan untuk penelitian metode campuran yang di dalamnya para peneliti bisa dengan bebas melibatkan asumsi-asumsi kuantitatif dan kualitatif ketika mereka terlibat dalam sebuah penelitian.
2. Setiap peneliti memiliki kebebasan memilih. Dalam hal ini, mereka bebas untuk memilih metode-metode, teknik-teknik, dan prosedur- prosedur penelitian yang dianggap terbaik untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka.

3. Kaum pragmatis tidak melihat dunia sebagai kesatuan yang mutlak. Artinya, para peneliti metode campuran dapat menerapkan berbagai pendekatan dalam mengumpulkan dan menganalisis data ketimbang hanya menggunakan satu pendekatan (jika tidak kuantitatif, selalu kualitatif).
4. Kebenaran adalah apa yang terjadi saat itu. Kebenaran tidak didasarkan pada dualitas antara kenyataan yang berada di luar pikiran dan kenyataan yang ada dalam pikiran. Untuk itulah, dalam penelitian metode campuran, para peneliti menggunakan data kuantitatif dan kualitatif karena mereka meneliti untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap masalah penelitian.
5. Para peneliti pragmatis selalu melihat apa dan bagaimana meneliti seraya mengetahui apa saja akibat-akibat yang akan mereka terima—kapan dan di mana mereka harus menjalankan penelitian tersebut. Untuk itulah, para peneliti metode campuran pada umumnya selalu memiliki tujuan atas pencampuran (*mixing*) ini, sejenis alasan mengapa data kuantitatif dan kualitatif harus dicampur menjadi satu.
6. Kaum pragmatis setuju bahwa penelitian selalu muncul dalam konteks sosial, historis, politis, dan sebagainya. Dalam hal ini, penelitian metode campuran bisa saja beralih pada paradigma postmodern, suatu pandangan teoretis yang reflektif terhadap keadilan sosial dan tujuan- tujuan politis.
7. Kaum pragmatis percaya akan dunia eksternal yang berada di luar pikiran sebagaimana yang berada di dalam pikiran manusia. Mereka juga percaya bahwa kita harus berhenti bertanya tentang realitas dan hukum- hukum alam. Bahkan, "mereka sepertinya ingin mengubah subjek."
8. Untuk itulah, bagi para peneliti metode campuran, pragmatisme dapat membuka pintu untuk menerapkan metode-metode yang beragam, pandangan dunia yang berbeda-beda, asumsi-asumsi yang bervariasi, serta bentuk-bentuk yang berbeda dalam pengumpulan dan analisis data.

Berbagai paradigma yang berkembang atau yang dikembangkan dalam penelitian sosial memberikan pengertian bahwa upaya manusia untuk memahami diri dan lingkungannya dapat berangkat dari nilai dan titik pandang yang bervariasi. Keanekaragaman paradigma yang digunakan akan semakin memperkaya makna dari suatu hal yang diteliti. Implikasinya, suatu hal, peristiwa, dan keadaan dapat saja diteliti secara berulang-ulang dengan paradigma yang berbeda-beda.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Buatlah uraian mengenai perbedaan dan persamaan antara metode penelitian dan metodologi penelitian.

Petunjuk Jawaban Latihan

Istilah metodologi dan metode penelitian merupakan dua istilah yang berbeda, coba anda cermati kembali awal pembahasan pada kegiatan belajar 2, telah dijelaskan bahwa metodologi merupakan ilmu tentang tata cara, sedangkan metode penelitian merupakan cara atau prosedur. Anda dapat menyebutkan perbedaan kedua istilah ini dari sisi makna, ruang lingkup, contoh, karakteristiknya. Adapun persamaannya dalam hal ini dapat dilihat dari sisi tempat penggunaannya.

RANGKUMAN

Metodologi terdiri atas dua kata, yakni *metodos* dan *logos*. *Metodos* artinya cara dan *logos* artinya ilmu. Ringkasnya, metodologi adalah ilmu tentang penemuan sesuatu hal.

Selain berkaitan dengan prosedur dan objektivitas penelitian, metodologi penelitian juga berkaitan dengan paradigma yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian. Paradigma berperan sebagai teropong atau bingkai dalam pelaksanaan penelitian. Berbagai paradigma dikemukakan oleh para ahli yang mereka pandang banyak mewarnai pelaksanaan penelitian. Paradigma tersebut berupa interaksionalisme (*interactionism*), fungsionalisme (*functionalism*), teori konflik (*conflict theory*), positivisme (*positivism*), ilmu pengetahuan sosial penafsiran (*interpretive social science*), dan ilmu pengetahuan sosial kritis (*critical social science*).

TES FORMATIF 2

Berikan pendapat Anda tentang pernyataan berikut, benar atau salah. Jika salah berikan pernyataan yang tepat.

1) Uraian mengenai penelitian yang dikemukakan dalam suatu karya ilmiah adalah uraian mengenai metodologi penelitian.
2) Metodologi penelitian hanya mencakup bahasan tentang prosedur penelitian.
3) Objektivitas penelitian hanya mencakup satu hal utama, yakni reliabilitas penelitian.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

90	-	100%	= baik sekali
80	-	89%	= baik
70	-	79%	= cukup
	<	70%	= kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Kerangka Berpikir dan Model

Dalam melakukan sesuatu tindakan yang sadar, manusia selalu dipandu oleh pertimbangan atau pemikiran tertentu, baik hanya berupa penggunaan suatu nilai tertentu maupun sudah berupa kumpulan atau jalinan nilai. Misalnya, ketika seseorang merasa lapar, ia cenderung terdorong atau berpikir untuk mencari sesuatu yang dapat dimakan. Dalam proses mencari tersebut, ia pertama-tama akan membayangkan sesuatu (apa) yang dapat dimakan, misalnya sesuatu sebagai sekadar pengganjal perut atau sesuatu yang benar-benar mengenyangkan. Setelah berpikir tentang apa yang dapat dimakan, ia kemudian akan berpikir saat dapat menemukan apa yang dapat dimakan tersebut. Ia juga mungkin berpikir dari siapa mendapatkannya dan bagaimana cara mendapatkannya. Melalui serangkaian pertimbangan atau pemikiran tersebut, akan dilakukan kegiatan atau tindakan yang akan membuatnya kenyang. Dari contoh ini, tampak bahwa untuk mengatasi rasa lapar saja, manusia telah menggunakan bingkai pertimbangan atau pemikiran tertentu. Bingkai itu dapat hanya berupa nilai tercapainya tujuan untuk menjadi kenyang dan dapat juga berupa kumpulan atau jalinan nilai, yakni menjadi kenyang dan proses untuk menjadi kenyang tersebut. Ringkasnya, setiap tindakan manusia untuk mencapai atau mewujudkan suatu keadaan tertentu, ia selalu dipandu oleh kerangka berpikir tertentu. Hal yang sama juga berlaku untuk suatu penelitian. Penelitian selalu ditujukan untuk mengeksplorasi, mendeskripsi, dan mengeksplanasi satu atau lebih variabel. Dalam proses pengeksplorasian, pendeskripsian, dan pengeksplanasian tersebut tecermin posisi dan relasi dari satu atau lebih variabel. Sebelum penelitian dilakukan, seorang peneliti perlu menegaskan posisi dan relasi tersebut agar penelitian berlangsung dengan tuntunan yang jelas. Gambaran dan penegasan posisi dan relasi variabel tersebut merupakan cermin dari kerangka berpikir peneliti terhadap variabel yang ditelitinya.

Pengertian kerangka berpikir yang lebih konseptual dikemukakan oleh banyak penulis. Uma Sekaran (Sugiyono, 2011: 93) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Sugiyono (2011: 94) menyatakan bahwa kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dengan dua variabel atau lebih. Selain itu, Sugiyono (2011: 97) menyatakan bahwa kerangka berpikir dapat dibedakan dalam kerangka berpikir yang asosiatif/hubungan dan komparatif/ perbandingan. Uma Sekaran (Sugiyono, 2011: 97) menyatakan bahwa kerangka berpikir yang baik memuat hal-hal berikut.

Kerangka berpikir yang baik memuat:
1. Penjelasan Variabel
2. Diskusi hubungan variabel dan teori
3. Diskusi hubungan antarvariabel
4. Diagram

1. Variabel-variabel yang akan diteliti harus dijelaskan.
2. Diskusi dalam kerangka berpikir harus dapat menunjukkan dan menjelaskan pertautan/ hubungan antarvariabel yang diteliti dan ada teori yang mendasari.
3. Diskusi juga harus dapat menunjukkan dan menjelaskan apakah hubungan antarvariabel itu positif atau negatif, berbentuk simetris, kausal, atau interaktif (timbal balik).
4. Kerangka berpikir tersebut selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram (paradigma penelitian) sehingga pihak lain dapat memahami kerangka berpikir yang dikemukakan dalam penelitian.

Unsur yang tergambar dalam kerangka berpikir mencakup konsep, teori, dan variabel yang menjadi perhatian peneliti dalam pelaksanaan penelitiannya mengenai hal tertentu. Mengenai arti konsep, Babbie (1986:114) menyatakan bahwa "Konsep adalah gambaran mental yang digunakan sebagai suatu alat peringkas untuk membawa pengamatan dan pengalaman secara bersama-sama yang dipandang memiliki sesuatu yang sama. … Konsep kita tidak hadir dalam dunia nyata, dan oleh karena itu konsep tidak dapat diukur secara langsung. Yang mungkin dapat diukur adalah sesuatu yang diringkas oleh konsep kita." Selanjutnya, Babbie (1986: 114) menyatakan, "Konseptualisasi adalah proses pengkhususan gambaran mental yang samar dari konsep kita dengan melakukan penyaringan jenis pengamatan dan pengukuran yang akan tepat bagi penelitian kita." Pada bagian uraiannya yang lain, Babbie (1986: 59) mengingatkan, "Walaupun konsep teoretis mestinya berupa sesuatu yang abstrak dan bahkan mungkin kabur, indikator empiris mestinya tepat dan

spesifik. … akibat (*effect*) operasionalisasi adalah mengonversi hipotesis teoretis menjadi hipotesis empiris."

Pandangan lain mengenai konsep dikemukakan oleh Neuman (2000: 42—44) yang dapat diringkas sebagai berikut.

1. Konsep adalah unsur pembangun teori (*concepts are the building block of theory*). Suatu konsep adalah suatu ide yang dinyatakan sebagai suatu simbol atau dalam kata-kata.
2. Konsep memiliki dua bagian, yakni suatu simbol (kata atau istilah) dan suatu definisi.
3. Kita menciptakan konsep dari pengalaman pribadi, pemikiran kreatif, atau observasi.
4. Konsep-konsep ilmu pengetahuan sosial membentuk suatu bahasa khusus atau *jargon*.
5. Konsep berisi asumsi melekat (*built-in assumptions*), yakni pernyataan mengenai sifat sesuatu yang tidak dapat diamati.

Silalahi (2009: 190) menyatakan, "Konsep merupakan abstraksi tentang fenomena sosial yang dirumuskan melalui generalisasi dari sejumlah karakteristik peristiwa atau keadaan fenomena sosial tertentu. … Fenomena bunuh diri, pencurian, pembunuhan, perkosaan, atau pelacuran digunakan konsep 'perilaku menyimpang'; hitam, putih, merah, biru, kuning diabstraksikan menjadi konsep 'warna'." Silalahi (2009: 191) juga menyatakan, "Fenomena atau masalah penelitian yang telah diabstraksi menjadi suatu konsep atau variabel disebut sebagai objek penelitian." Silalahi (2009: 196) juga menyatakan, "Pembentukan pengertian tentang suatu fenomena sosial menjadi konsep disebut konseptualisasi." Walizer & Weiner (Silalahi, 2009: 196) menyatakan, "Konseptualisasi adalah proses mental (pikiran) dalam menyusun pengalaman atau pengamatan seseorang ke dalam satu keseluruhan yang mempunyai arti dan bertautan."

Konsep menjadi bahan dasar terbentuknya teori.[1] Wiliam Wiersma (Sugiyono, 2011: 83) menyatakan bahwa teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. Donald R Cooper & Pamela S. Schindler (Sugiyono, 2011: 84) menyatakan bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Babbie (1986: 46-47) membuat pembedaan antara fakta, aturan, teori, dan paradigma dengan menyatakan,

> "A fact usually refers to something that has been observed. A law is a universal generalization about a class of facts. A theory is a systematic explanation for a set of facts and laws. A paradigm is a fundamental model or scheme which organizes our view of something.

Hoy & Miskel (Sugiyono, 2011: 86) menyatakan bahwa teori mencakup dua komponen, yakni konsep dan asumsi. Konsep merupakan istilah yang bersifat abstrak dan bermakna generalisasi, sedangkan asumsi merupakan pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian. Teori sosial, menurut Neuman (2000: 7), didefinisikan sebagai suatu sistem atau interkonektivitas dari abstraksi dan ide-ide yang memadu (*condense*) dan mengorganisasi pengetahuan mengenai dunia sosial (*a system of interconnected abstractions or ideas that condense and organize knowledge about the social world*).

Neuman (Sugiyono, 2011: 86) mengemukakan tiga tingkatan teori, yakni mikro, meso, dan makro. Teori level mikro menyangkut potongan kecil dari waktu, ruang, dan sejumlah orang. Konsep dalam teori level mikro biasanya tidak terlalu abstrak. Teori level meso mencoba menghubungkan teori mikro dan teori makro atau untuk beroperasi pada tingkat menengah (*intermediate level*). Selanjutnya, teori level makro berkenaan dengan operasi dari agregat yang lebih besar, seperti institusi sosial, sistem budaya menyeluruh, dan masyarakat secara keseluruhan. Teori level makro menggunakan lebih banyak konsep yang bersifat abstrak. Lewis Coser (Neuman, 2014: 55) menyatakan bahwa salah satu fungsi utama dari teori adalah menata pengalaman dengan bantuan konsep-konsep. Selain itu, teori juga berfungsi untuk menyaring aspek dan data yang relevan di antara kumpulan fakta yang sangat banyak dan yang dihadapi oleh seorang peneliti ketika berhadapan dengan gejala sosial.

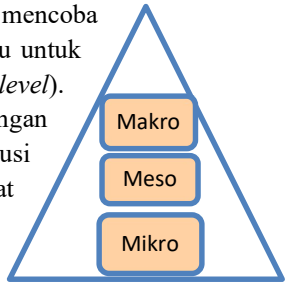

Sugiyono (2011: 85) menyatakan bahwa secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala. Donald R Cooper & Pamela S

Schindler (Sugiyono, 2011: 84) menyatakan lima kegunaan teori dalam penelitian sebagai berikut.

1. Teori mempersempit lingkup fakta yang akan diteliti.
2. Teori menyarankan pendekatan penelitian yang cenderung akan menghasilkan makna yang paling besar.
3. Teori menyarankan suatu sistem pencarian data dalam upaya mengelompokkan data tersebut ke dalam cara yang paling bermakna.
4. Teori meringkas apa yang diketahui tentang objek studi dan menyatakan keseragaman yang terdapat di balik observasi langsung.
5. Teori dapat digunakan untuk meramalkan fakta lanjutan yang seharusnya ditemukan.

Neuman (2000: 48) menyatakan bahwa teori dapat dikelompokkan berdasarkan lima hal:

1. Arah alasan (*the direction of reasoning*),
2. Jenjang realitas sosial yang diterangkannya (*the level of social reality that it explains*),
3. Sifat teori, yakni apakah formal atau substantif (*whether it is formal or substantive*),
4. Bentuk penjelasan yang digunakan (*the forms of explanation it employs*), dan
5. Bingkai asumsi dan konsep menyeluruh dalam mana teori tersebut dilekatkan (*the overall framework of assumptions and concepts in which it is embedded*).

Pengelompokan tersebut oleh Neuman diperbaharui dalam tulisannya di tahun 2014. Walaupun dalam jumlah yang tetap dalam lima kelompok, Neuman (2014: 69) membagi teori ke dalam lima kelompok berdasarkan:

1. Arah penggunaan teori (*direction of theorizing*). Baik secara deduktif atau induktif.
2. Level analisis (*level of analysis*). Baik mikro, makro ataupun meso.
3. Fokus teoritical (*theoritical focus)* baik secara substantif maupun teori formal.
4. Bentuk penjelasan yang digunakan (*form of explanation)* baik secara kasual, struktural, atau interpretasi.
5. Jangkauan teori (*range of a theory).* Baik itu secara general empiris, teori *midlle range*, atau sebagai sebuah *framework*.

Secara skematis, Neuman (2000: 61) mengemukakan aspek-aspek dari teori sosial sebagaimana tersaji pada Tabel 1.7.

Tabel 1.7
Aspek Teori Sosial

Arah pendekatan	Level realitas	Formal atau substantif	Bentuk Penjelasan	Tingkat Abstrak	Bingkai Teoritis
Induktif	Mikro	Substantif	Interpretatif	Generalisasi empirik	Interaksi simbolik
Deduktif	Makro	Formal	Kausal		Pertukaran
			Struktural	Bingkai "*middle range*"	Fungsional struktural
					Konflik

Sumber: Neuman (2000: 61).

Merriam (Silalahi, 2009: 103) mengelompokkan teori dalam tiga tipe, yakni *grand theory*, *middle-range theory*, dan *substantive theory* dengan penjelasan sebagai berikut.

> *Grand theories attempt to explain large categories of phenomena and are most common in natural science (e.g., Darwin's theory of evolution). Middle-range theories fall between minor working hypotheses of everyday life and the all-inclusive grand theories (e.g., life span development theories). Substantive theories are restricted to a particular setting, group, time, population, or problem (e.g., math anxiety). Any examination of the literature in the social and human sciences shows theories at all three levels.*

Penjelasan Merriem tersebut menunjukkan bahwa *grand theories* berisi penjelasan tentang kategori yang besar dari gejala. Contohnya adalah teori Darwin. Pada level *middle-range theories*, penjelasan berada antara hipotesis kerja minor dari kehidupan sehari-hari sampai dengan *grand theories*, seperti teori perkembangan tentang kehidupan. Sementara itu, teori substantif berkenaan dengan penjelasan yang terbatas pada *setting*, kelompok, waktu, populasi, atau masalah yang khas.

Dengan cakupan konsep, teori, dan variabel yang ada di dalam suatu kerangka berpikir, istilah kerangka berpikir dapat diartikan sebagai suatu bangunan pemikiran yang menunjukkan dan sekaligus berisi keterkaitan hal-hal yang bersifat fungsional dalam perwujudan suatu keadaan tertentu. Dengan pengertian tersebut, istilah kerangka berpikir sesungguhnya juga adalah sebuah model tentang perwujudan keadaan tertentu sebagaimana terumuskan dalam tujuan penelitian.

Pada dasarnya, suatu model adalah abstraksi dari kenyataan empiris yang berfungsi untuk menjadi pemandu pemahaman suatu kenyataan secara ringkas atau sederhana. Sumadi Suryabrata (2003: 121) mengartikan model sebagai, "Gambaran hasil imajinatif dari teori. Dengan model, struktur masalah lebih terungkap, hubungan antara komponen lebih jelas, lebih mudah mengkuantifikasi dan menganalisis serta lebih memudahkan melihat judul, hipotesis." Silalahi (2009: 106) menyatakan, "Model merupakan abstraksi dari realitas yang memberikan tujuan pengaturan dan penyederhanaan pandangan kita tentang realitas. Model berguna untuk menerjemahkan variabel ke dalam satu gambar visual sehingga menjadi tampak hubungan antara variabel yang dijelaskan."

O'Sullivan & Rassel (1989: 2) menyatakan,

> "A model is a statement, a diagram, an equation or other abstraction that takes selected elements and links them to each other. The elements included in any model depend on its purpose. A model simplifies reality by eliminating irrelevant details."
>
> (Model adalah pernyataan, diagram, persamaan atau lain abstraksi yang mengambil dipilih elemen dan menghubungkan mereka satu sama lain. Elemen yang termasuk dalam model bergantung pada tujuannya. Model menyederhanakan kenyataan dengan menghilangkan rincian tidak relevan).

David Nachmias & Chava Nachmias (Silalahi, 2009: 106) menyatakan pendapat mereka tentang model sebagai berikut.

> A model, then, is a representation of reality; it delineates certain aspects of the real world as being relevant to the problem under investigation; it makes explicit the significant relationships among the aspects, and it enables the formulation of empirically testable propositions regarding the nature of these relationships. After testing, a better understanding of some part of the real world could be achieved. Models are also used to gain insight into phenomenon that cannot be directly observed.

Dari kutipan di atas tampak bahwa bagi Nachmias & Nachmias, model adalah representasi realitas yang menggambarkan aspek-aspek tertentu dari dunia nyata sepanjang relevan dengan persoalan yang diteliti. Model membuat eksplisitnya relasi signifikan antar aspek, disamping memungkinkan formulasi proposisi yang dapat diuji secara empirik dengan memperhatikan sifat dari relasi tersebut. Terakhir, Nachmias & Nachmias menyatakan bahwa setelah pengujian, pemahaman yang lebih baik mengenai beberapa bagian dunia nyata dapat dicapai. Model juga dapat digunakan untuk memperoleh pandangan mengenai fenomena yang tidak dapat diobervasi secara langsung.

Ilmuwan sosial menggunakan dua model penjelasan dalam upaya menangkap alasan untuk perilaku manusia, yakni model ideografis dan model nomotetis. Model ideografis sampai pada penjelasan melalui penemuan (*enumeration*) dari pertimbangan yang sangat banyak dan mungkin unik yang terletak di balik suatu tindakan tertentu. Sementara itu, model nomotetis secara sadar dirancang untuk menemukan pertimbangan-pertimbangan yang paling penting dalam menjelaskan kelompok-kelompok umum dari suatu tindakan atau peristiwa (Babbie, 1986: 54). Model ideografis dan model nomotetis tersebut berkaitan erat dengan model logika induksi dan deduksi. Babbie (1986: 555—556) menjelaskan, "Deduksi (*deduction*) merupakan model logika saat harapan spesifik dari hipotesis dikembangkan atas dasar prinsip-prinsip umum. Sementara itu, induksi (*induction*) merupakan model logika saat prinsip-prinsip umum dikembangkan dari pengamatan spesifik." Dengan ungkapan lain, Babbie (1986: 46) juga menjelaskan, "Teori dan riset ilmiah sosial dihubungkan melalui dua metode logika, yakni deduksi yang melibatkan derivasi harapan atau hipotesis dari teori serta induksi yang melibatkan pengembangan generalisasi dari pengamatan spesifik. … Ilmu pengetahuan adalah suatu proses yang melibatkan suatu alternasi dari deduksi dan induksi (*science is a process involving an alternation of deduction and induction*)."

Nachmias & Nachmias (Silalahi, 2009: 107) membedakan model dalam model skematis dan model simbolis. Model skematis adalah model yang menggunakan gambar, garis, dan titik untuk menunjuk elemen-elemen dan ilustrasi hubungannya dengan yang lain. Sementara itu, model simbolis adalah model yang menggunakan kata-kata dan persamaan untuk menunjukkan elemen-elemen dan gambaran hubungannya. Model simbolis berupa kata-kata disebut model verbal, sedangkan model simbolis dengan persamaan disebut model matematis.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Kemukakan karakteristik dari kerangka teoretis dan kerangka berpikir.
2) Kemukakan perbedaan dan persamaan dari karakteristik keduanya.

Petunjuk Jawaban Latihan

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun Kerangka teoretis memuat uraian tentang definisi konsep dan operasionalisasi variabel. Anda dapat menganalisis apa saja unsur yang terdapat dalam suatu model konseptual dan operasionalisasi variabel. Lalu jelaskan persamaan dan perbedaan dari karakteristik yang saudara uraikan pada pertanyaan sebelumnya.

RANGKUMAN

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dapat dibedakan dalam kerangka berpikir yang asosiatif/hubungan dan komparatif/ perbandingan. Kerangka berpikir dapat diartikan sebagai suatu bangunan pemikiran yang menunjukkan dan sekaligus berisi keterkaitan hal-hal yang bersifat fungsional dalam perwujudan suatu keadaan tertentu. Dengan pengertian tersebut, istilah kerangka berpikir sesungguhnya juga adalah sebuah model tentang perwujudan keadaan tertentu sebagaimana terumuskan dalam tujuan penelitian.

Pada dasarnya, suatu model adalah abstraksi dari kenyataan empiris yang berfungsi untuk menjadi pemandu pemahaman suatu kenyataan secara ringkas atau sederhana. Model sebagai, “Gambaran hasil imajinatif dari teori. Dengan model, struktur masalah lebih terungkap, hubungan antara komponen lebih jelas, lebih mudah menguantifikasi dan menganalisis serta lebih memudahkan melihat judul, hipotesis.” Model

juga dapat dipahami sebagai abstraksi dari realitas yang memberikan tujuan pengaturan dan penyederhanaan pandangan kita tentang realitas. Model berguna untuk menerjemahkan variabel ke dalam satu gambar visual sehingga menjadi tampak hubungan antara variabel yang dijelaskan.

TES FORMATIF 3

Berikan pendapat Anda tentang pernyataan berikut, benar atau salah! Jika salah, berikan pernyataan yang tepat!

1) Kerangka berpikir berisi uraian yang sama dengan yang termuat dalam kerangka teoretis.
2) Kerangka berpikir tidak perlu dibuat apabila kerangka teoretis sudah memuat uraian tentang definisi konsep dan operasionalisasi variabel.
3) Model berguna untuk menerjemahkan variabel ke dalam satu gambar visual sehingga menjadi tampak hubungan antara variabel yang dijelaskan.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

90	-	100%	= baik sekali
80	-	89%	= baik
70	-	79%	= cukup
	<	70%	= kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1) SALAH. Penelitian tidak dapat dibedakan dari pengalaman dalam menemukan kebenaran berdasarkan penggunaan akal sehat.
2) SALAH. Hal ini karena penelitian dalam ilmu pengetahuan sosial dan penelitian dalam ilmu pengetahuan alam memiliki kemanfaatan masing-masing.
3) SALAH. Penelitian asosiasi bukan merupakan salah tipe dari penelitian deskriptif.

Tes Formatif 2

1) SALAH. Uraian mengenai penelitian yang dikemukakan dalam suatu karya ilmiah bukan uraian mengenai metodologi penelitian, tetapi mengenai metode penelitian.
2) SALAH. Metodologi penelitian, selain mencakup bahasan tentang prosedur penelitian, juga mencakup bahasan tentang objektivitas dan paradigma penelitian.
3) SALAH. Objektivitas penelitian tidak hanya mencakup satu hal utama, berupa reliabilitas penelitian, tetapi juga validitas penelitian.

Tes Formatif 3

1) SALAH. Kerangka berpikir berisi uraian yang tidak sama dengan yang termuat dalam kerangka teoretis.
2) SALAH. Kerangka berpikir perlu dibuat walaupun kerangka teoretis sudah memuat uraian tentang definisi konsep dan operasionalisasi variabel.
3) BENAR bahwa model berguna untuk menerjemahkan variabel ke dalam satu gambar visual sehingga menjadi tampak hubungan antara variabel yang dijelaskan.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Babbie, E. (1986). *The practice of social research* (edisi keempat). Belmont, California: Wadsworth Publishing Co.

----------. (2016). *The practice of social research* (14th ed.). Canada. Cengage Learning.

Bhattacherjee, A. (2012). *Social science research: Principles, methods, and practices.* Florida: CreateSpace Independent Publishing Platform.

Carmines, E.G., & Zeller, R.A. (1979). *Reliability and validity assessment*. Beverly Hills, California: SAGE.

Collis, J., & Hussey, R. (2003). *Business research: A practical guide for undergraduate and postgraduated students* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.

Creswell, J.W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. *Penj*. Achmad Fawaid. (edisi ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dunn, W.N. (2009). *Public policy analysis: An introduction* (edisi keempat). Upper Sadle River, NJ: Prentice-Hall Inc.

----------. (2018). *Public policy analysis: An integrated approach* (6th ed.). New York & Oxon. Routledge.

Irawan, P. (2006). *Metodologi penelitian administrasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Kenneth, B.S., & Abbott, B.B. (2017). *Research design and methods: A process approach* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Neuman, W.L. (2000). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (edisi keempat). Boston: Allyn and Bacon.

----------. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Essex, UK: Pearson Education Limited

O'Sullivan, E., & Rassel, G.R. (1989). *Research methods for public administrators*. New York: Longman Publishers.

Silalahi, U. (2009). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods).* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suryabrata, S. (2003). *Metode penelitian*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.

Weimer, D.L., & Vining, A.R. (1992). *Policy analysis: Concepts and practice* (4th ed.). Upper Saddle River, New Jersey: Prentice- Hall.

Weimer, D.L., & Vining, A.R. (2017). *Policy analysis: Concepts and practice* (6th ed.). New York: Rouledge.

Zeller, A.R., & Carmines, E.G. (1980). *Measurement in the social sciences: The link between theory and data*. Cambridge University Press.